

**PERENIALISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KONTEMPORER:
MENJAGA NILAI-NILAI UNIVERSAL DI ERA GLOBALISASI**

Azimatu Syamimah¹, Siti Rahayu², Alya Dwi Ramadhani³, Muhlisin⁴

^{1,2,3,4}FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

azimatu.syamimah25036@mhs.uingusdur.ac.id¹,

siti.rahayu25035@mhs.uingusdur.ac.id²,

alya.dwi.ramadhani25034@mhs.uingusdur.ac.id³, muhlisin@uingusdur.ac.id⁴,

ABSTRACT

Education is the main pillar in character building and human civilization, especially amidst globalization which brings challenges of moral crisis and truth relativism. This article aims to explore the relevance and implementation of perennialism philosophy in contemporary education. Ontologically, perennialism views reality as constant; epistemologically, it emphasizes rational processes and critical thinking; and axiologically, it places universal moral values and absolute truth as the eternal foundation of human behavior. Using the Systematic Literature Review (SLR) method by analyzing scientific journal articles published from 2021 to 2025, the research finds that in the digital era, perennialism functions as a moral anchor and an information filter to counter hoaxes through the reinforcement of logic and rationality. Its modern implementation includes the use of the Great Books method, Socratic dialectics, and the repositioning of teachers as moral role models. The adaptation strategy requires the wise integration of technology, where technology is positioned as a means while humans remain the main end of education. Therefore, perennialism remains relevant as a philosophical foundation to produce individuals who are intellectually intelligent while possessing strong integrity and character in the global era.

Keywords: Perennialism, Contemporary Education, Universal Values, Globalization.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan peradaban manusia, terutama di tengah arus globalisasi yang membawa tantangan berupa krisis moral dan relativisme kebenaran. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi dan implementasi aliran filsafat perenialisme dalam konteks pendidikan kontemporer. Perenialisme meyakini adanya nilai-nilai universal dan kebenaran absolut yang bersifat abadi serta tidak tergerus oleh perubahan zaman. Secara ontologis aliran ini memandang realitas bersifat tetap, sedangkan secara epistemologis menekankan pada proses rasional serta berpikir kritis, dan secara aksiologis menempatkan nilai moral sebagai dasar pembentukan perilaku. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menganalisis artikel jurnal ilmiah terbitan tahun 2021-2025. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa di era digital, perenialisme berfungsi sebagai jangkar moral dan filter informasi untuk menyaring *hoaks* melalui penguatan logika dan rasionalitas. Implementasinya dalam pendidikan modern meliputi penggunaan

metode *Great Books*, dialektika *Socratic*, serta penempatan guru sebagai teladan moral. Strategi adaptasi diperlukan dengan mengintegrasikan teknologi secara bijak, di mana teknologi diposisikan sebagai alat (*means*) sementara manusia tetap menjadi tujuan utama (*end*) pendidikan. Oleh karena itu, perenialisme tetap relevan sebagai fondasi untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki integritas dan karakter yang kokoh di era global.

Kata Kunci: Perenialisme, Pendidikan Kontemporer, Nilai Universal, Globalisasi.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk karakter dan peradaban manusia. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk arah perkembangan sosial, budaya, dan moral suatu masyarakat. Melalui pendidikan, proses pembentukan jati diri dan karakter peserta didik dapat berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan (Ramayanti et al., 2023). Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat pada era globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap sistem pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan landasan filosofis yang kuat dalam mengelola lembaga pendidikan agar tetap relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan orientasi kemanusiaannya (Ahmad et al., 2025).

Keberadaan filsafat pendidikan menjadi landasan penting dalam mengarahkan tujuan, kurikulum, dan

metode pembelajaran (Chrismastianto et al., 2023). Salah satu aliran filsafat pendidikan yang memiliki pengaruh besar dan relevansi kuat dalam menjawab tantangan kontemporer ini adalah Perenialisme. Perenialisme menekankan bahwa nilai-nilai universal, kebenaran absolut, dan prinsip moral transendental harus menjadi dasar pendidikan. Dalam konteks pendidikan kontemporer yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, modernisasi, dan transformasi teknologi aliran ini memiliki relevansi kuat, terutama dalam menjaga stabilitas nilai moral dan spiritual peserta didik. (Wulandari et al., 2024).

Sebagai aliran filsafat pendidikan yang meyakini adanya nilai dan norma yang abadi, perenialisme bertumpu pada prinsip bahwa ada nilai moral dan spiritual yang bersifat permanen, melampaui zaman, teknologi, dan perubahan

sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab adalah dasar etika universal yang tidak boleh dinegosiasikan meskipun dunia mengalami percepatan digital (Fadllilah et al., 2025). Di tengah era disrupsi informasi, di mana kebohongan bisa dikemas menarik dan tersebar lebih cepat daripada fakta, nilai-nilai perenialisme ini ibarat jangkar moral yang mencegah manusia tenggelam dalam relativisme. Oleh karena itu, pendidikan modern perlu menghidupkan kembali kesadaran bahwa kebenaran tidak ditentukan oleh mayoritas suara atau viralitas, tetapi oleh prinsip moral yang melekat pada esensi kemanusiaan (Hasibuan et al., 2024).

Globalisasi membawa perubahan masif dalam peran pendidik dan peserta didik. Guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran berbasis teknologi dan kompetensi global. Kondisi ini menuntut keseimbangan antara penguatan nilai-nilai universal ala perenialisme dengan kebutuhan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Selain itu, keberagaman

budaya, arus informasi yang tidak terbatas, serta perubahan sosial yang cepat juga menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai yang bersifat tetap dan universal dalam pendidikan (Frisnoiry & Chairad, 2024).

Meskipun banyak kajian yang melihat Perenialisme sebagai aliran yang kaku, konservatif, dan terjebak pada masa lalu, artikel ini mencoba mengisi *gap* penelitian dengan meninjau kembali fleksibilitas konsep perenialisme dalam merespons dinamika zaman digital. Kebanyakan penelitian terdahulu hanya membahas perenialisme pada tataran teoretis sejarah. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya rekonstruksi pemikiran Perenialisme agar dapat diimplementasikan secara praktis dalam sistem pendidikan kontemporer tanpa kehilangan relevansi teknologinya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana rekonstruksi pemikiran Perenialisme dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan kontemporer sebagai instrument penyaring dampak negatif globalisasi.

B. Metode Penelitian

Metode *Systematic Literature Review* (SLR) dipilih dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan menafsirkan data dari berbagai riset yang ada. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena tertentu berdasarkan pertanyaan penelitian yang spesifik. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan *Systematic Literature Review* (SLR), yang diawali dengan penyusunan *Research Question* (RQ) sebagai landasan analisis. Terdapat tiga rumusan masalah utama yang menjadi fokus dalam kajian ini, yaitu:

1. Bagaimana relevansi nilai-nilai filsafat perenialisme terhadap perkembangan pendidikan kontemporer pada era globalisasi?
2. Bagaimana implementasi prinsip-prinsip perenialisme dalam proses pendidikan kontemporer?
3. Apa saja tantangan yang muncul dan strategi adaptasi yang

dapat dilakukan dalam penerapan filsafat perenialisme di era digitalisasi?

Selanjutnya, *searching literature* yaitu pencarian literatur yang dilakukan pada Google Scholar dengan kata kunci yang digunakan untuk mencari literatur adalah “perenialisme”, “filsafat perenialisme”, “pendidikan kontemporer”, “nilai universal”, dan “globalisasi. Lalu inklusi dan eksklusi kriteria, yaitu penetapan kriteria yang dilakukan secara ketat untuk menjamin bahwa literatur yang terpilih memiliki relevansi yang tinggi. Melalui kriteria inklusi, peneliti menetapkan batasan spesifik seperti fokus subjek pada pendidikan kontemporer di era digitalisasi, serta jenis publikasi berupa artikel jurnal ilmiah. Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan untuk mengeliminasi studi yang tidak memenuhi standar kualitas atau di luar cakupan penelitian, seperti artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap. Proses seleksi ini memastikan bahwa sintesis data yang dihasilkan nantinya memiliki validitas yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Seleksi Literatur

No	Inklusi	Eksklusi
1.	Artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2021-2025 yang relevan dengan judul dan topik penelitian.	Artikel yang diterbitkan di bawah tahun 2021 yang tidak relevan dengan judul dan topik penelitian.
2.	Artikel yang memuat konsep pendidikan kontemporer pada era digitalisasi.	Artikel yang tidak memuat konsep pendidikan kontemporer pada era digitalisasi.
3.	Artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap.	Artikel yang tidak tersedia secara penuh.
4.	Artikel menggunakan Bahasa Indonesia.	Artikel menggunakan Bahasa selain Bahasa Indonesia.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap 9 artikel penelitian terkait perenialisme

dalam pendidikan kontemporer, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Literatur Perenialisme dalam Pendidikan

Peneliti, (tahun terbit)	Fokus Kajian	Hasil Penelitian
Suharyanto H Soro, Maman Suherman, Ani Nurbaini, Arief Nur Afghan (2024)	Penelitian ini mengkaji hakikat filosofis perenialisme dalam pendidikan, krisis nilai moral akibat globalisasi, dan strategi penerapan nilai universal tersebut dalam pendidikan kontemporer.	Perenialisme membentengi moral siswa dari dampak pragmatis globalisasi melalui nilai-nilai abadi. Melalui diskusi dialektis dan literasi klasik, aliran ini menumbuhkan kebijakan dengan memosisikan teknologi sebagai alat dan guru sebagai

		teladan etika yang tak tergantikan.		Putri (2021)	pendidikan perenialis me dan perananny a dalam pendidikan sejarah.	menekankan nilai-nilai universal yang abadi serta berperan dalam menanamkan karakter, rasa kebangsaan, dan penghargaan terhadap warisan budaya melalui pendidikan sejarah.
Asmadewi (2021)	Relevansi filsafat perenialis me dalam pendidikan Islam kontemporer.	Perenialisme masih relevan diterapkan karena mendukung pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai universal dalam pendidikan.				
Moch Yasyakur, Kholid Sirojudin, Warton o, Ari Julman (2021)	Penerapan filsafat perenialis me dalam pendidikan Islam untuk membangun karakter peserta didik.	Perenialisme efektif menanamkan nilai-nilai universal, religius, dan karakter sehingga dapat menjadi solusi krisis moral dalam pendidikan.		Taufikur Rohman, Khojir, Rahmad, Soe'oe d (2023)	Peran filsafat perenialis me dalam transformasi pendidikan karakter di era modern.	Perenialisme relevan untuk memperkuat pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai moral yang bersifat universal dan abadi
Selfia Dwi	Analisis filsafat	Perenialisme				

		sehingga dapat mengatasi krisis moral pada peserta didik di era modern.		Dewi Khalwat us Salwa, Fiqrotul Azizah, Salwa Zahra Safiyah, M. Yunus Abu Bakal (2025)	Menganali sis relevansi filsafat perenialis me dan esensialis me dalam pendidikan era globalisasi .	Perenialism e dan esensialism e tetap relevan sebagai dasar pendidikan karena mampu menyeimba ngkan tuntutan modernisasi dengan nilai-nilai universal, pembentuka n karakter, dan pelestarian identitas budaya peserta didik.
Adrian Saputra , Arif Hidayat , Herlini Puspika Sari (2025)	Penerapan filsafat perenialis me untuk mengatasi krisis moral dan memperkuat pendidikan karakter siswa di era modern.	Perenialism e efektif mengatasi degradasi moral melalui penanaman nilai universal, disiplin intelektual, dan penguatan peran guru sebagai pemandu moral.		Annisa Salsabil a, Viona Putri Ramad han, Herlini	Menganali sis relevansi filsafat perenialis me dalam membantu	Perenialism e masih relevan sebagai landasan pendidikan karena

Puspika Sari (2025)	k manusia unggul dan berkarakter di era digital.	menekankan kebijaksanaan, nilai moral universal, dan pembentukan karakter sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana.
Mutiara Mahardika, Rana Meiyan da, Wahyu Ashabul Jannah,	Relevansi filsafat perenialisme dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama	Perenialisme relevan untuk memperkuat pendidikan karakter, moral, dan spiritual melalui

Amrullah, Fakhruddin (2026)	Islam di era modern.	penanaman nilai-nilai universal yang abadi dalam kurikulum PAI.
-----------------------------	----------------------	---

Pembahasan

1. Relevansi: Perenialisme dengan Era Globalisasi

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama pada perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, serta tuntutan kompetensi global. Perubahan ini membuat pendidikan menjadi lebih dinamis dan terbuka, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti penyebaran hoaks, relativisme kebenaran, dan krisis moral. Globalisasi telah mendorong transformasi pendidikan menjadi lebih modern dan berbasis teknologi, namun tetap memerlukan landasan nilai yang kuat agar tidak kehilangan arah (Delfi & Hudaidah, 2021).

Dalam konteks tersebut, perenialisme menjadi relevan karena menekankan pentingnya rasionalitas, logika, dan kebenaran universal. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai filter untuk menyaring informasi di era digital, sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid. Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi kompleksitas informasi di era globalisasi. Dengan demikian, perenialisme dapat berperan sebagai dasar epistemologis dalam membentuk pola pikir yang kritis, objektif, dan rasional.

Selain itu, perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), menuntut adanya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan. Perenialisme menegaskan bahwa teknologi seharusnya hanya berfungsi sebagai alat (*means*), sementara manusia tetap menjadi tujuan utama (*end*)

dalam pendidikan. Penggunaan AI dalam pendidikan perlu mempertimbangkan aspek etika dan nilai kemanusiaan agar tidak menggeser peran manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak, etis, dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, globalisasi juga berdampak pada perubahan nilai dan karakter individu. Arus budaya global yang masuk tanpa batas dapat menyebabkan lunturnya nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi sangat penting di era globalisasi untuk menjaga integritas peserta didik. Oleh sebab itu, perenialisme menawarkan solusi melalui pendidikan berbasis kebajikan (*virtues*) yang telah teruji sepanjang sejarah sebagai fondasi pembentukan karakter manusia (Rhamadani & Suniarti, 2026).

Dengan demikian, perenialisme tetap relevan di

era globalisasi karena mampu menjadi penyeimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Integrasi antara keduanya diperlukan agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana.

2. Implementasi Perenialisme dalam Pendidikan Kontemporer

a) Metode *Great Books* dan Literasi Klasik

Pendidikan klasik tetap relevan untuk membangun karakter dan kapasitas intelektual peserta didik di era kontemporer.

Dengan pendekatan *Great Books* dan literasi klasik, siswa belajar melalui dialog filosofis dan pengkajian karya-karya pemikir klasik seperti Plato. Metode ini tidak

hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami nilai kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi pemikiran Plato dapat memperkuat pembentukan karakter dan kapasitas intelektual peserta didik (Apralia et al., 2025).

b) Disiplin Mental & Dialektika (Metode *Socratic*)

Metode tanya jawab *Socratic* mendorong peserta didik untuk aktif berpikir kritis, menganalisis konsep, dan merefleksikan pemahaman mereka. Proses ini melatih higher order thinking skills, meningkatkan

kemampuan argumentasi, dan mengajarkan peserta didik bagaimana menemukan kebenaran melalui dialog. Studi pendidikan Indonesia membuktikan bahwa penerapan metode Socrates dapat memperkuat kemampuan dialektika dan berpikir kritis siswa (Fawaid & Nadifah, 2021).

c) Guru sebagai Model Moral

Dalam pendidikan perenialisme, guru bukan sekadar fasilitator teknis, tetapi juga “teladan moral” yang menanamkan nilai-nilai universal ke dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai

panutan etika, membimbing siswa dalam internalisasi nilai spiritual dan moral, sehingga pembentukan karakter lebih kuat. Penelitian menunjukkan guru yang menjadi model moral dapat meningkatkan penguatan karakter dan integritas peserta didik di era modern (Izdiyar et al., 2024).

3. Tantangan dan Strategi Adaptasi

Tantangan pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi yang tidak terbatas. Perubahan ini menuntut guru dan peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan berbagai inovasi pembelajaran berbasis digital (Alkhowarizmi et al., 2025). Oleh karena itu, kemampuan adaptasi terhadap

perkembangan teknologi menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas dan relevansi pendidikan di tengah dinamika perubahan zaman.

Di sisi lain, globalisasi juga membawa pergeseran nilai dan budaya yang berpotensi melemahkan nilai-nilai moral dan karakter. Arus informasi yang semakin terbuka dan interaksi lintas budaya yang semakin intens membuat individu, khususnya generasi muda, lebih mudah terpapar berbagai nilai baru yang belum tentu sejalan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, globalisasi tidak hanya membawa dampak positif berupa kemajuan, tetapi juga menghadirkan tantangan yang serius dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai karakter, sehingga diperlukan upaya penguatan pendidikan karakter dan literasi digital sebagai langkah strategis dalam menghadapi perubahan tersebut.

Selain itu, melimpahnya informasi yang mudah diakses

sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga peserta didik rentan terhadap informasi yang tidak valid. Kondisi ini diperparah dengan menurunnya peran guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan serta adanya kesenjangan dalam akses dan literasi teknologi di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis peserta didik, sekaligus memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu membimbing, menyaring, dan mengarahkan pemanfaatan informasi secara bijak dan bertanggung jawab.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi adaptasi yang tepat dan terarah. Salah satu langkah penting adalah mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran secara bijak, sehingga dapat mendukung efektivitas pembelajaran tanpa

mengabaikan nilai-nilai pendidikan. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi yang dilakukan secara tepat tidak hanya mampu meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga tetap menjaga keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, penguatan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebenaran perlu terus ditanamkan sebagai landasan pembentukan karakter (Farid & Aziz, 2023). Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya disampaikan secara teoretis, melainkan perlu ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata sebagai cerminan integritas dan kepribadian yang utuh.

Pengembangan literasi digital juga menjadi hal yang sangat penting agar peserta

didik mampu memilah dan mengevaluasi informasi secara kritis (Bintara et al., 2025). Dalam hal ini, peran guru perlu bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dan pembimbing yang mampu mengarahkan peserta didik dalam memahami makna pembelajaran (Nst et al., 2025). Penerapan metode pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi juga dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir mendalam. Dengan demikian, melalui strategi adaptasi yang tepat, pendidikan di era digital tetap dapat berjalan secara efektif serta mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

D. Kesimpulan

Perennialisme dalam perspektif pendidikan kontemporer merupakan aliran filsafat yang menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai dan norma-norma abadi yang bersifat universal. Secara filosofis, aliran ini

memandang realitas sebagai sesuatu yang tetap (ontologi), pengetahuan diperoleh melalui proses rasional dan berpikir kritis (epistemologi), serta nilai-nilai kebaikan dan kebenaran bersifat mutlak (aksiologi). Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan seperti penyebaran hoaks dan krisis moral, perenialisme hadir sebagai jangkar moral yang menjaga integritas peserta didik agar tidak hanyut dalam budaya post-truth. Relevansinya terletak pada penguatan rasionalitas sebagai filter informasi serta penempatan teknologi hanya sebagai alat, sementara manusia tetap menjadi tujuan utama pendidikan.

Dalam implementasinya, perenialisme menggunakan metode seperti *Great Books* untuk membimbing siswa memahami kebenaran melalui diskusi mendalam. Peran guru pun bertransformasi tidak sekadar sebagai fasilitator teknis, melainkan sebagai model moral yang memberikan teladan etika dan intelektual. Meskipun dihadapkan pada tantangan digitalisasi, strategi adaptasi dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi secara bijak tanpa mengabaikan

pembentukan karakter. Pada akhirnya, perenialisme bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dan integritas yang kokoh dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.

Berdasarkan hasil kajian ini, praktisi pendidikan disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral universal perenialisme ke dalam proses pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital yang mendukung pengembangan karakter, literasi kritis, dan refleksi etis peserta didik. Selain itu, guru perlu berperan aktif sebagai teladan moral sekaligus pembimbing intelektual dalam menghadapi tantangan era digital. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris mengenai efektivitas penerapan prinsip-prinsip perenialisme, seperti metode dialog *Socratic* dan pembelajaran berbasis *Great Books*, dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta karakter peserta didik pada lingkungan pembelajaran modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. N., Asroriyah, Sa'adah, I. H., & Bakar, M. Y. A. (2025). Konsep Ideal Pendidikan Menurut Perennialisme Dan Esensialisme: Relevansi dalam Konteks pendidikan Kontemporer. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(4), 190–207.
- Alkhowarizmi, K. N., Ibrahim, malik, Ramadhani, O. P., Karimah, I., & Hakim, L. El. (2025). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 759–764.
- Apralia, B., Hasibuan, P. M., & Sari, H. P. (2025). Filsafat Pemikiran Klasik Barat: Membangun Karakter dan Pengetahuan melalui Pemikiran Plato. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, 4(2), 378–393.
- Asmadewi. (2021). Relevansi Filsafat Perennialisme Bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 32–43.
- Bintara, D. K. R., Purbaya, A., Saputri, D. M., Prasetyani, A., Sunyono, & Siregar, R. A. (2025). Analisis Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1–9.
- Chrismastianto, I. A. W., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Kertih, I. W. (2023). Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(3), 202–209.
- Delfi, I., & Hudaidah. (2021). perkembangan Pendidikan Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 82–89.
- Fadllilah, Z. El, Khobir, A., Kamelia, F. N., & Nasyfa, neza D. (2025). Relevansi Filsafat Perennialisme dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Intelektual Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(04), 234–271.
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui

- Penguatan Aktivitas Guru di dalam Kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 114–121.
- Fawaid, A., & Nadifah, N. (2021). Pandangan dan Tantangan Guru dalam Penerapan Metode Socrates untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 50–72.
- Frisnoiry, S., & Chairad, M. (2024). Transformasi Pendidikan Menuju Literasi Dalam Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 4(1), 53–63.
- Hasibuan, D. O., Kurniawan, H., & Sari, H. P. (2024). Pendidikan Perennialisme : Membangun Pemikiran Kritis di Era Digital. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 145–157.
- Izdihar, N. Z., Julianti, S., Zurrahmah, Zalfina, N., & Parhan, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Memajukan Eksistensi Moral pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50974–50984.
- Mahardika, M., Meiyanda, R., Jannah, W. A., Amrullah, & Fakhruddin. (2026). Filsafat Pendidikan Perennialisme Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 10–16.
- Nst, M. K. A., Saifullah, M. Y., & Arsyad, M. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Digital Di Era Abad Ke-21. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(3), 785–798.
- Putri, S. D. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 13–22.
- Ramayanti, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Nilai-Nilai Karakter sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7915–7920.
- Rhamadani, F., & Suniarti, N. (2026). Penguatan Iman dan Akhlak Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Catha : Journal of Creative*

- and Innovative Research*, 3(1), 102–109.
- Rohman, T., Khojir, & Soe'oed, R. (2023). Perenialisme Dan Transformasi Pendidikan Karakter Di Era Modern. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 307–320.
- Salsabila, A., Ramadhan, V. P., & Sari, H. P. (2025). Perenialisme di Era Digital : Membentuk Manusia Unggul , Bukan Sekadar Cerdas. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1172–1183.
- Salwa, D. K., Azizah, F., Safiyah, S. Z., & Bakar, M. Y. A. (2025). Menggali Akar Pendidikan : Memahami Perenialisme Dan Esensialisme Dalam Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 5(3), 156–166.
- Saputra, A., Hidayat, A., & Sari, H. P. (2025). Back to the Great Ideas : Perennialisme sebagai Solusi Krisis Moral di Dunia Pendidikan. *DIALEKTIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 58–67.
- Soro, S. H., Suherman, M., Nurbaini, A., & Afghan, A. N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Perenialisme dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SDN Dewi Sartika. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2363–2368.
- Wulandari, K. D., Fahresi, A., Syarifah, L., & Bakar, M. Y. A. (2024). Menggali Esensi Filsafat Perenialisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(6), 424–436.
- Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, & Julmanan, A. (2021). Perenialisme Dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 325–342.